BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia bulutangkis sudah dikenal sudah cukup lama, sejak tahun 1930an. Mulai dari situ olah raga bulutangkis semakin berkembang dan semakin dikenal masyarakat luas, hal ini membuat lahirnya Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) sebagai organisasi yang menaungi kebutuhan akan olah raga bulutangkis di Indonesia. Seiring dengan berjalanya waktu mulai muncul klub – klub bulutangkis dan dari sana muncul atlet – atlet berbakat yang dapat meraih prestasi – prestasi dikancah internasional.

Bulutangkis sendiri merupakan salah satu olah raga yang dapat mengharumkan nama Indonesia di dunia dengan prestasi – prestasi para atlet dan merupakan satu – satunya olah raga yang dapat memenangkan mendali emas di olimpiade. Namun perjalanan bulutangkis Indonesia tidak selalu gemilang pada beberapa tahun terakhir prestasi bulutangkis Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis dan sempat berada di titik terendah sepanjang sejarah bulutangkis Indonesia. Hal ini disebabkan karena lambatnya regenerasi pemain bulutangkis muda dan belum meratanya fasilitas pelatihan yang memadai di Indonesia. Pusat pelatihan yang memadai di Indonesia mayoritas dimiliki oleh klub – klub besar seperti PB Djarum, PB Jaya Raya, PB Tangkas, PB SGS PLN Bandung dan PB Exist yang lokasinya berada di Jakarta dan Bandung. Melihat hal tersebut PBSI sebagai organisasi yang menaungi bulutangkis Indonesia sedang gencar meningkatkan kembali kejayaan bulutangkis Indonesia di kancah dunia, dengan cara mencari bibit muda dan perbaikan fasilitas.

Di kota Semarang sendiri antusias kepada olaharaga bulutangkis cukup besar, terlihat dari cukup banyaknya klub – klub pelatihan bulutangkis maupun yang hanya sekedar bermain bulutangkis pada umumnya. Besarnya minat masyarakat terhadapat bulutangkis di kota Semarang tidak diimbangi dengan program pelatihan yang terstruktur dan masih kurangnya fasilitas lapangan yang memadai. Sedikitnya jumlah fasilitas pelatihan yang ada di kota semarang membuat banyak klub – klub melakukan kegiatan pelatihan dengan fasilitas seadanya hal ini dapat memperlambat regenerasi atlet muda kedepanya.

Pusat pelatihan bulutangkis yang sedang direncanakan ini menampung atlet – atlet muda sesuai dengan umur yang sudah ditetapkan, melalui cara pemilih atau proses seleksi dengan ketentuan tertentu sesuai dengan pengelompokan umur. Nantinya atlet muda akan dikarantina sehingga pelatihan dapat dilakukan secara lebih intim dan intensitas yang tinggi dalam membentu fisik dan mental sebagai atlet profesional dengan program yang sudah ditetapkan dengan jangka waktu tertentu. Serta untuk memper mudah para pelatih dalam melakukan pengawasan perkembangan terhadap para atlet. Sehingga fasilitas yang ada pada pusat pelatihan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi para atlet bukan hanya kebutuhan pelatihan saja namun juga dari segi pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal, untuk tetap bisa menjamin kehidupan para atlet di luar ranah bulutangkis nantinya.

Disisi lain, dengan kegiatan olahraga itensitas yang tinggi pada pusat pelatihan membutuhkan standar tingkat kenyamanan termal baik itu pergerakan udara, kelembapan, pencahayaan serta suasan yang dapat mendukung berjalannya kegiatan pelatihan atlet secara optimal. Tidak hanya pada saat pelatihan saja, kebutuhan akan kenyamanan dan Susana pada pusat pelatihan akan sangat mempengaruhi kualitas istriahat para atlet.

Berdasarkan kebutuhan akan kenyaman termal serta suasan dalam mengoptimalkan kegiatan yang ada di pusat pelatihan bulutangkis, maka dalam mendesain pusat pelatihan bulutangkis akan diterapkan pendekatan arsitektur ekologis untuk mendapatkan desain bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan kegiatan dari pusat pelatihan bulutangkis. Dimana arsitektur ekologis meruapakan arsitektur yang menekankan desain yang mempunyai keselarasan antara manusia dengan alam sekitar, akan meminimalisir tejadinya kerusakan alam dan dapat menyesuaikan iklim sekitar.

1.2. Pernyataan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditetapkan perntataan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana menciptakan pusat pelatihan bulutangkis yang dapat merespon karakter atlet?
- Bagaimana desain pusat pelatihan dapat meminimalisir kerusakan alam sekitarnya?
- Bagaimana menciptakan desain ruang yang nyaman untuk kegiatan olahraga bagi para pengguna?

1.3. Tujuan

Tujuan dari proyek ini sebagai tempat pelatihan bulutangkis dengan fasilitas yang memadai dan dapat menghasilkan atlet – atlet yang berprestasi dikancah internasional.

1.4. Orisinalitas

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis
1	PUSAT PELATIHAN BADMINTON DI SEI. PINANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER	- Lokasi di kota Sei. Pinang - Pendekatan yang di gunakan Kontemporer	- Fikri - Gun Faisal - Wahyu Hidayat
2	PUSAT PELATIHAN BULUTANGKIS DI SURABAYA	- Lokasi di kota Surabaya	Vito Kosasih
3	PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN ATLET OLAHRAGA BULUTANGKIS DI MALANG DENGAN PENDEKATANN SMART BUILDING	- Lokasi di kota Malang - Pendekatan yang digunakan *Smart Building*	Emir Budi Satriyo
4	PUSAT PELATIHAN BULUTANGKIS DI SEMARANG	- Lokasi di kota Semarang - Pendekatan Ekologis	Alvincent Soegiharto